

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kritik historis terhadap Filipi 4:2-9, dapat disimpulkan bahwa teks ini mencerminkan konteks komunitas jemaat Filipi yang sedang menghadapi konflik perbedaan pendapat antara kedua tokoh perempuan Euodia dan Sintikhe. Secara historis, surat Filipi ditulis oleh Rasul Paulus saat berada dalam penjara (kemungkinan di Roma atau Kaisarea) sekitar tahun 60-62 M. Situasi penjara Paulus memberikan latar belakang emosional dan pastoral yang kuat dalam penulisan bagian ini. Konflik antara Euodia dan Sintikhe menunjukkan bahwa perbedaan pandangan di antara pemimpin perempuan dalam jemaat bukan hanya persoalan personal, tetapi cukup signifikan sehingga harus ditangani secara serius oleh Paulus. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam struktur pelayanan gereja mula-mula, dan bahwa persatuan merupakan nilai utama yang harus dijaga demi kesaksian Injil. Paulus juga mengarahkan jemaat untuk hidup dalam sukacita, kelemahlembutan, dan damai sejahtera Allah.

Melalui pendekatan kritik historis, dapat dipahami bahwa Paulus tidak hanya menasihati secara rohani, tetapi juga menjawab dinamika sosial, budaya, dan konflik jemaat pada waktu itu. Dengan demikian, Filipi 4:2-9 merupakan nas yang kaya akan pesan pastoral, etis, dan teologis yang relevan untuk membina kehidupan jemaat yang harmonis dan

berfokus pada Kristus, baik dalam konteks abad pertama maupun gereja masa kini.

Bagi gereja masa kini, teks ini menjadi seruan teologis untuk memperkuat kehidupan persekutuan yang sehat dan penuh damai, menjaga integritas pikiran dan tindakan, serta mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam dunia yang cenderung individualistis dan penuh ketegangan sosial, panggilan untuk “hidup dalam Tuhan” (*ἐν κυρίῳ*) menjadi fondasi spiritual untuk membentuk gereja yang relevan, kuat, dan berdampak. Dengan demikian, Filipi 4:2-9 mengajak gereja untuk hidup dalam semangat kesatuan, spiritualitas yang matang, dan etika Kristiani yang berdampak nyata dalam relasi antaranggota jemaat maupun dalam kesaksian terhadap dunia.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disampaikan beberapa rekomendasi praktis dan teologis sebagai berikut:

Pertama untuk gereja dianjurkan agar dapat menanamkan nilai “sehati sepikir dalam Tuhan” sebagai fondasi rohani dalam setiap aspek pelayanan baik dalam penggembalaan, ibadah, maupun kehidupan komunitas. Prinsip ini hendaknya tidak hanya menjadi semboyan seremonial, melainkan sungguh diwujudkan dalam relasi antaranggota jemaat yang saling menerima dan bertumbuh bersama dalam Kristus.

Kedua untuk Kepemimpinan gereja perlu dilandasi oleh karakter Kristus dan teladan Paulus yang mengutamakan pendekatan kasih, dialog yang membangun, serta kehidupan doa yang mendalam. Seorang pemimpin yang rohani bukan hanya mengatur, tetapi memimpin dengan memberi arah menuju kehidupan yang dikuasai damai sejahtera Allah, sehingga jemaat diarahkan untuk hidup dalam keharmonisan.

Ketiga penelitian teologis yang akan datang diharapkan dapat menelusuri lebih jauh peran tokoh perempuan seperti Euodia dan Sintikhe dalam sejarah gereja mula-mula, serta memperdalam pemahaman terhadap konsep "*eirēnē*" (damai sejahtera) dalam surat-surat Paulus ini berpotensi memperkaya wacana tentang resolusi konflik gerejawi dan spiritualitas komunitas.

Kelima bagi Institusi Akademik Kampus Teologi, pendekatan kritik historis adalah alat yang sangat penting dalam pembelajaran teologi di lembaga pendidikan tinggi. Dapat memperkuat fondasi akademik dalam memahami Alkitab, melatih keterampilan berpikir kritis, dan memperlengkapi mahasiswa untuk menjadi penafsir yang bertanggung jawab serta relevan di tengah gereja dan masyarakat modern.